

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

#### A. Batasan Istilah Babarsari sebagai Ruas Jalan

Babarsari sejatinya hanyalah salah satu ruas jalan yang berada di Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski secara administratif tergolong sebagai wilayah kecil, Babarsari berkembang menjadi kawasan yang dikenal luas karena kepadatan aktivitas hiburannya, termasuk tempat karaoke, kafe, dan tempat nongkrong lainnya yang menjamur di sepanjang jalannya.

Selain menjadi pusat hiburan malam, Babarsari juga merupakan kawasan pendidikan yang strategis karena menjadi lokasi sejumlah perguruan tinggi ternama seperti Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dan Institut Teknologi Nasional Yogyakarta (ITNY). Namun demikian, kawasan ini juga kerap disebut sebagai daerah yang rawan konflik sosial dan kekerasan, sehingga tak jarang dijuluki “Gotham City” oleh masyarakat karena citranya yang keras dan penuh potensi kerusuhan.

Banyak orang keliru dalam memahami status administratif Babarsari, sering kali menganggapnya sebagai sebuah dusun atau bahkan desa tersendiri. Padahal, secara resmi Babarsari bukanlah sebuah entitas administratif mandiri, melainkan hanya merupakan nama salah satu ruas jalan yang berada di wilayah

Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesalahpahaman ini mungkin disebabkan oleh popularitas nama Babarsari itu sendiri yang lebih dikenal publik dibanding nama wilayah administratif resminya. Kepadatan aktivitas ekonomi, keberadaan kampus-kampus besar, serta peristiwa sosial yang sering terjadi di sekitar kawasan tersebut membuat nama "Babarsari" lebih menonjol, sehingga menimbulkan persepsi seolah-olah Babarsari adalah satu wilayah otonom seperti dusun atau desa.

## **B. Profil Wilayah Babarsari**

### **1. Deskripsi Umum dan Lokasi Geografis**

Babarsari adalah sebuah kawasan dan ruas jalan yang terletak di Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Terletak di wilayah yang strategis, Babarsari memiliki akses mudah menuju pusat Kota Yogyakarta serta berbagai institusi pendidikan tinggi terkemuka. Hal ini menjadikannya sebagai lokasi yang sangat diminati oleh mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari luar daerah, termasuk Indonesia Timur. Infrastruktur yang baik, seperti jalan raya yang menghubungkan Babarsari dengan kawasan lain, memperkuat konektivitas wilayah ini, memudahkan mobilitas penduduk, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

### **2. Sejarah Babarsari**

Kawasan Babarsari, yang kini dikenal sebagai area pemukiman yang padat, dulunya memiliki latar belakang yang berbeda sebagai sebuah daerah

pengungsian. Pada tahun 1965, wabah penyakit pes melanda daerah Wonosari di Gunung Kidul, memaksa banyak penduduk untuk mengungsi demi keselamatan mereka. Babarsari menjadi salah satu tujuan pengungsian, di mana penduduk dari Wonosari berupaya mencari tempat yang lebih aman. Dalam keadaan darurat ini, mereka membawa harapan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik dan menghindari ancaman penyakit yang membahayakan jiwa.

Sebelum kedatangan para pengungsi, wilayah Babarsari adalah kawasan yang relatif sepi dan dikelilingi hutan lebat yang dipenuhi tanaman dan hewan liar. Ketika orang-orang Wonosari mulai berdatangan, mereka membuka lahan dengan cara memabat hutan dan mendirikan gubuk-gubuk sederhana sebagai tempat tinggal sementara. Proses ini menandai awal pemukiman di Babarsari. Seiring waktu, populasi pengungsi semakin bertambah, dan daerah tersebut mulai berkembang menjadi komunitas yang lebih terorganisir. Keberadaan para pengungsi ini tidak hanya membawa perubahan fisik pada kawasan, tetapi juga memperkaya keragaman budaya dan sosial di Babarsari, yang mulai dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Menariknya, nama "Babarsari" memiliki dua cerita asal-usul yang berbeda, tergantung kepada siapa Anda bertanya. Beberapa sumber menyatakan bahwa nama tersebut diberikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX sebagai penghormatan terhadap kawasan tersebut, sementara yang lain berpendapat bahwa nama itu ditetapkan oleh mantan Presiden Soeharto pada

tahun 1972. Kedua versi ini mencerminkan pentingnya Babarsari dalam konteks sejarah Yogyakarta, baik dari segi budaya maupun politik. Seiring dengan perkembangan kawasan ini, Babarsari kini telah bertransformasi menjadi salah satu pusat pendidikan dan aktivitas sosial yang ramai, sambil tetap menyimpan jejak sejarah yang kaya sebagai kawasan pengungsian.

### 3. Demografi

Masyarakat Babarsari terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, menciptakan lingkungan sosial yang beragam. Komposisi penduduknya meliputi masyarakat lokal Yogyakarta dan pendatang dari berbagai daerah, terutama mahasiswa yang menempuh studi di Yogyakarta. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa yang tinggal di Babarsari mengalami peningkatan signifikan, sehingga menciptakan dinamika sosial yang unik. Populasi yang dominan berusia muda ini turut memberikan warna baru dalam kehidupan sehari-hari, menambah semarak suasana kawasan tersebut.

Bahasa resmi yang digunakan di daerah ini adalah Bahasa Indonesia, yang menjadi lingua franca bagi seluruh penduduk. Namun, selain Bahasa Indonesia, masyarakat Babarsari juga menggunakan bahasa daerah, terutama Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa utama masyarakat lokal. Keberadaan mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk Indonesia Timur, memperkaya ragam bahasa yang digunakan. Di antara mereka, bahasa Timor, Kei, dan Manggarai sering terdengar, menciptakan suasana multikultural yang

dinamis. Keragaman ini menjadi salah satu aspek menarik dari kehidupan sosial di Babarsari, dimana interaksi antarbudaya terjadi dalam keseharian, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat sekitar.

Dari segi suku bangsa, Babarsari dihuni oleh berbagai kelompok etnis, dengan suku Jawa sebagai suku asli yang mendominasi kawasan ini. Namun, kehadiran mahasiswa dari suku Ambon, Kei, Manggarai, Timor, dan suku-suku lainnya menambah dimensi sosial yang kompleks. Setiap suku membawa budaya dan tradisi unik yang memperkaya kehidupan masyarakat Babarsari. Pertukaran budaya yang terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang menciptakan suasana saling menghormati dan toleransi. Namun, keragaman ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial, terutama ketika perbedaan budaya dan nilai-nilai berhadapan dengan persepsi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, demografi Babarsari menciptakan lingkungan yang dinamis, mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan menambah daya tarik kawasan ini sebagai pusat pendidikan tinggi.

#### 4. Karakteristik Sosial dan Ekonomi

Karakteristik sosial masyarakat Babarsari mencerminkan interaksi yang erat antara penduduk lokal dan mahasiswa. Komunitas disini cenderung terbuka dan toleran, meskipun terdapat tantangan terkait perbedaan budaya dan latar belakang. Kehadiran mahasiswa turut berkontribusi pada kegiatan ekonomi di Babarsari, seperti penyewaan kos-kosan, perdagangan kecil, serta penyediaan layanan makanan. Ekonomi kawasan ini sebagian besar didorong

oleh sektor jasa dan perdagangan, yang berkembang pesat akibat tingginya permintaan dari mahasiswa dan pengunjung.

Babarsari bukan hanya dikenal sebagai kawasan yang ramai dengan mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari pusat perputaran uang di Yogyakarta. Dengan banyaknya universitas dan sekolah yang berlokasi di Kabupaten Sleman, kawasan ini berperan penting dalam aktivitas ekonomi yang dinamis. Diperkirakan bahwa perputaran uang di daerah ini mencapai 80 persen dari seluruh aktivitas keuangan di Yogyakarta, menunjukkan betapa signifikan kontribusi Babarsari terhadap perekonomian lokal. Pusat pendidikan yang terakumulasi di kawasan ini menciptakan kebutuhan yang tinggi akan berbagai produk dan layanan, berkontribusi pada pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang aktif.

Setiap tahun, sekitar 300 miliar Rupiah berputar dalam kegiatan ekonomi Sleman, termasuk di Babarsari. Angka ini mencerminkan potensi ekonomi yang besar di kawasan tersebut, yang tidak hanya didorong oleh kehadiran mahasiswa, tetapi juga oleh warga lokal yang menjalankan berbagai usaha. Sebagai pusat pendidikan, Babarsari menarik berbagai pihak, mulai dari pelajar, pengajar, hingga orang tua mahasiswa yang datang untuk mengunjungi atau mendukung pendidikan anak-anak mereka. Semua ini berkontribusi pada peningkatan daya beli dan permintaan barang serta jasa, yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (noice.id diakses pada 17 Oktober 2024).

Keberadaan berbagai usaha dan layanan di Babarsari juga menciptakan ekosistem yang saling mendukung. Dari toko-toko kecil, restoran, hingga layanan jasa seperti fotokopi dan laundry, semua berkontribusi pada perputaran uang yang signifikan. Dalam hal ini, Babarsari menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana pendidikan dan ekonomi saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dan permintaan akan layanan, tidak mengherankan jika Babarsari terus berkembang sebagai salah satu pusat ekonomi yang vital di Yogyakarta, menawarkan peluang bagi para pengusaha dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat setempat.

#### 5. Sejarah Babarsari sebagai Kawasan Mahasiswa

Babarsari telah berkembang menjadi kawasan yang sangat hidup dan dinamis, terutama karena kedekatannya dengan berbagai institusi pendidikan tinggi, seperti Universitas Atmajaya, Universitas Proklamasi 45, dan Akademi Komunikasi Yogyakarta. Keberadaan kampus-kampus ini menarik banyak mahasiswa dari berbagai daerah, menjadikan Babarsari sebagai tempat tinggal yang ideal bagi mereka. Dengan banyaknya rumah kos dan asrama yang dibangun, kawasan ini semakin padat dengan penduduk muda yang aktif, menciptakan suasana yang semarak dan penuh energi. Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat lokal juga kian meningkat, di mana mereka saling beradaptasi dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk, banyak usaha kecil bermunculan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan penduduk setempat. Anda dapat menemukan berbagai jenis usaha di Babarsari, mulai dari toko alat tulis yang menyediakan perlengkapan kuliah, tempat fotokopi untuk kebutuhan dokumen, hingga laundry kiloan untuk memudahkan mahasiswa dalam mengelola pakaian mereka. Selain itu, berbagai pilihan kuliner seperti restoran dan warung menawarkan makanan yang bervariasi, menciptakan tempat berkumpul yang nyaman bagi mahasiswa untuk bersosialisasi. Minimarket juga banyak tersedia, menawarkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, beberapa bengkel hadir untuk memberikan layanan perbaikan kendaraan bagi mahasiswa yang menggunakan sepeda motor. Keberagaman usaha ini tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi kawasan tersebut, tetapi juga menciptakan ekosistem yang saling mendukung antara penduduk lokal dan mahasiswa, membuat Babarsari semakin kaya akan aktivitas dan interaksi sosial.

Sejak berdirinya beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, Babarsari telah lama dikenal sebagai kawasan yang ramai dengan mahasiswa. Dengan kemudahan akses ke berbagai kampus, kawasan ini menjadi tempat tinggal yang ideal bagi mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk Indonesia Timur. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial melalui pertukaran budaya dan ide. Namun, dinamika ini tidak selalu berjalan mulus; perbedaan

pandangan dan budaya kadang-kadang menimbulkan ketegangan, terutama dalam konteks kasus kerusuhan yang terjadi baru-baru ini. Sejarah dan konteks ini menjadi penting untuk memahami persepsi masyarakat Babarsari terhadap mahasiswa, khususnya dalam menghadapi situasi yang memicu keresahan.

### **C. Indonesia Timur**

Indonesia Timur adalah bagian dari Indonesia yang terletak di sebelah timur garis Wallace, yang menjadi pembatas antara dua bagian utama negara ini, yaitu Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Wilayah ini mencakup provinsi-provinsi seperti Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati, budaya, dan sumber daya alam. Dengan beragam suku, bahasa, dan tradisi, Indonesia Timur merupakan cerminan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam (Suryana, 2020: 45).

Secara ekonomi, Indonesia Timur memiliki potensi besar yang sebagian besar berbasis kemaritiman. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana banyak di antaranya terletak di wilayah timur. Ekonomi kawasan ini didukung oleh sektor perikanan, pariwisata, serta eksplorasi sumber daya alam seperti mineral dan energi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor kelautan di Indonesia Timur berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, dengan potensi besar untuk pengembangan industri perikanan yang berkelanjutan (BPS, 2021).

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, Indonesia Timur juga menghadapi berbagai tantangan, seperti masalah infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Banyak daerah di wilayah ini masih memiliki akses terbatas terhadap layanan dasar, yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Isu ketimpangan pembangunan antara Indonesia Barat dan Indonesia Timur juga menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan ekonomi lokal (Mulyana, 2019: 78).

Dalam konteks sosial, masyarakat di Indonesia Timur memiliki ikatan yang kuat dengan budaya dan tradisi lokal. Suku-suku di daerah ini, seperti suku Papua, suku Bugis, dan suku Flores, memiliki cara hidup yang unik dan kaya akan adat istiadat. Masyarakat setempat seringkali menjaga tradisi leluhur mereka, meskipun ada pengaruh modernisasi yang semakin meningkat. Menurut Djalal (2018: 56), keberagaman budaya di Indonesia Timur merupakan aset berharga yang dapat dijadikan daya tarik wisata, sekaligus perlu dilestarikan agar identitas budaya lokal tetap terjaga di tengah arus globalisasi yang cepat.

#### **D. Mahasiswa Indonesia Timur di Babarsari**

Mahasiswa Indonesia Timur yang menjadi objek penelitian ini merupakan kelompok pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia Timur, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Sulawesi. Mereka sering kali datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi,

termasuk di kawasan Babarsari. Keberadaan mahasiswa dari daerah ini memberikan warna baru dalam lingkungan sosial dan budaya di Yogyakarta, khususnya di Babarsari, yang telah menjadi tempat tinggal mereka. Dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, mahasiswa ini membawa perspektif yang berbeda dan menciptakan dinamika sosial yang unik dalam masyarakat setempat.

Jumlah populasi mahasiswa Indonesia Timur di Babarsari cukup signifikan, mengingat banyaknya rumah kos dan asrama yang tersedia untuk menampung mereka. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 30% dari total mahasiswa di Yogyakarta berasal dari Indonesia Timur, dengan sebagian besar menetap di kawasan Babarsari (Badan Pusat Statistik, 2023). Kehadiran mereka tidak hanya mengubah demografi kawasan ini, tetapi juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal. Mereka berperan aktif dalam berbagai sektor usaha, seperti kuliner, pendidikan, dan layanan jasa, yang menjadikan Babarsari sebagai kawasan yang semakin hidup dan dinamis.

Interaksi antara mahasiswa Indonesia Timur dan masyarakat setempat berlangsung cukup baik sebelum terjadinya kasus kerusuhan. Masyarakat lokal umumnya menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap keberadaan mahasiswa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan olahraga di komunitas lokal. Melalui berbagai acara dan pertemuan, mereka membangun jembatan komunikasi yang baik dengan

penduduk, memperkuat rasa persaudaraan dan saling pengertian di antara mereka. Kehadiran mahasiswa ini juga menguntungkan masyarakat lokal, yang mendapatkan akses ke berbagai produk dan layanan yang ditawarkan oleh mahasiswa (Sukardi, 2023).

Namun, situasi ini berubah setelah terjadinya kasus kerusuhan yang melibatkan beberapa mahasiswa. Ketegangan yang muncul membuat interaksi antara mahasiswa Indonesia Timur dan masyarakat lokal mengalami perubahan. Setelah insiden tersebut, terjadi peningkatan ketidakpahaman dan prasangka di kedua belah pihak, yang berdampak pada hubungan sosial yang sebelumnya baik. Masyarakat lokal menjadi lebih waspada terhadap mahasiswa, sementara mahasiswa merasa teralienasi dan kurang diterima. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika hubungan ini dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memulihkan interaksi yang positif antara mahasiswa dan masyarakat setelah peristiwa tersebut (Hidayati, 2023).

#### **E. Kerusuhan**

Kerusuhan adalah suatu bentuk tindakan kekerasan atau perusakan yang sering terjadi sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketegangan sosial dalam masyarakat. Kerusuhan dapat melibatkan individu, kelompok, atau massa dan sering kali terjadi dalam konteks konflik sosial, politik, atau ekonomi. Menurut Della Porta dan Diani (2015; 78), kerusuhan sering kali mencerminkan ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok tertentu dan dapat berfungsi sebagai saluran untuk menyuarkan protes atau ketidakpuasan. Kerusuhan juga

dapat merusak properti publik dan pribadi, menciptakan suasana ketakutan, dan mengguncang stabilitas sosial.

Salah satu penyebab utama kerusuhan adalah ketidakpuasan terhadap kondisi sosial atau politik yang ada. Misalnya, ketidakadilan ekonomi, diskriminasi rasial, atau kurangnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan sering kali memicu aksi kerusuhan. Kerusuhan dapat juga terjadi akibat provokasi dari pihak tertentu, seperti tindakan represif dari pemerintah atau kelompok kekuasaan. Dalam konteks ini, mobilisasi massa sering kali terjadi melalui media sosial, di mana individu dapat berkomunikasi dan mengorganisasi diri untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka (Castells, 2012 :102).

Kerusuhan tidak hanya berpotensi merugikan masyarakat dan individu yang terlibat, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan sosial dan stabilitas politik. Aksi kerusuhan sering kali dapat memperburuk ketegangan yang sudah ada, menciptakan pola siklus kekerasan yang sulit untuk dihentikan. Tilly (2003: 135) menunjukkan bahwa kerusuhan dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dan kepemimpinan dalam masyarakat, serta menghasilkan perubahan sosial yang signifikan, baik positif maupun negatif.

Upaya untuk mencegah dan menangani kerusuhan memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk dialog antara pihak-pihak yang terlibat, penguatan institusi demokrasi, dan pembangunan sosial yang inklusif.

Dalam banyak kasus, penting untuk memahami akar penyebab kerusuhan dan bekerja untuk mengatasi masalah-masalah mendasar yang berkontribusi pada ketidakpuasan sosial. Pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan keadilan sosial dapat membantu mencegah terjadinya kerusuhan di masa depan dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis (Galtung, 1996: 155).

## **F. Kasus Kerusuhan di Babarsari**

### **1. Kerusuhan tahun 2012**

Kerusuhan yang terjadi di Babarsari pada tahun 2012 menyoroti ketegangan yang bisa muncul antara warga setempat dan pendatang, khususnya mahasiswa dari Indonesia Timur. Bentrokan ini dipicu oleh masalah kecil yang terjadi antara individu dari kedua kelompok, tetapi dengan cepat memanas dan melibatkan lebih banyak orang. Dalam suasana yang emosional, perpecahan antar kelompok mulai terbentuk, yang berakibat pada munculnya saling curiga dan ketidakpercayaan di antara warga lokal dan mahasiswa. Media lokal melaporkan bahwa insiden ini tidak hanya merugikan fisik, tetapi juga menciptakan trauma sosial yang berkepanjangan bagi kedua belah pihak.

Situasi semakin diperburuk oleh komunikasi yang buruk dan kurangnya mediasi yang efektif antara kedua kelompok. Masyarakat lokal merasa terancam oleh keberadaan mahasiswa, yang dianggap sebagai penyebab berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas dan gangguan ketertiban umum.

Sementara itu, mahasiswa merasa terasing dan dipersepsikan negatif oleh warga setempat, yang dapat memperparah rasa tidak nyaman dan konflik. Dalam konteks ini, ketidakpahaman dan stereotip yang berkembang menjadi faktor utama dalam memicu kerusuhan yang lebih besar.

Pasca kerusuhan, upaya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antara warga lokal dan mahasiswa menjadi penting untuk menghindari terulangnya insiden serupa. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan mulai menyadari perlunya membangun dialog antara kedua pihak untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama. Pelaksanaan program-program sosial dan budaya diharapkan dapat memperkuat interaksi antar kelompok, menciptakan rasa saling menghormati, serta mengurangi potensi gesekan di masa depan.

## 2. Kerusuhan tahun 2018

Setelah enam tahun berlalu, Babarsari kembali mengalami kerusuhan pada tahun 2018, yang kembali menunjukkan betapa rapuhnya hubungan antara warga lokal dan mahasiswa. Sama seperti insiden sebelumnya, bentrokan ini juga berawal dari sebuah masalah kecil, tetapi dengan cepat meluas melibatkan banyak orang. Situasi semakin kacau ketika berita tentang insiden tersebut menyebar, menyebabkan ketegangan yang sudah ada semakin meningkat. Dalam waktu singkat, kerusuhan ini melibatkan berbagai pihak dan menjadi berita utama di berbagai media, menggambarkan Babarsari sebagai daerah yang tidak aman.

Masyarakat lokal merasa frustrasi dengan kehadiran mahasiswa yang dinilai tidak cukup beradaptasi dengan norma dan budaya setempat. Mereka juga mengungkapkan kekhawatiran akan dampak negatif dari tingkah laku mahasiswa, seperti kebisingan dan perilaku yang dianggap tidak sopan. Di sisi lain, mahasiswa merasa tidak dihargai dan terasing dalam lingkungan yang seharusnya mereka anggap sebagai rumah sementara. Ketidakpuasan dan ketidakpahaman yang terus menumpuk ini menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya bentrokan, yang bisa dipicu oleh hal-hal sepele.

Pasca kerusuhan tahun 2018, pihak berwenang kembali dihadapkan pada tantangan untuk memperbaiki hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Berbagai inisiatif mulai diluncurkan, termasuk program-program sosialisasi yang bertujuan untuk mendekatkan kedua pihak. Diskusi terbuka dan forum-forum komunitas diadakan untuk membahas masalah yang ada dan mencari solusi bersama. Harapannya, dengan adanya upaya tersebut, masyarakat dapat lebih memahami keadaan mahasiswa dan sebaliknya, mahasiswa pun dapat lebih menghargai budaya dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar mereka, sehingga hubungan yang lebih harmonis dapat tercipta.

### 3. Kerusuhan tahun 2022

Peristiwa kerusuhan yang terjadi pada bulan Juli 2022 di Babarsari menjadi sorotan publik dan viral di media sosial, menggambarkan ketegangan yang semakin meningkat di kawasan ini. Awalnya, insiden tersebut berawal

dari perseteruan di sebuah tempat karaoke, di mana pengunjung dituduh tidak membayar biaya yang seharusnya. Situasi yang tampaknya sepele ini dengan cepat berubah menjadi bentrokan fisik antara sesama warga yang terlibat, menunjukkan bagaimana ketidakpuasan yang sudah terpendam dapat memicu konflik yang lebih besar. Kerusuhan ini mengakibatkan sejumlah orang cedera dan berujung pada tindakan anarkis, termasuk pembakaran toko mebel serta kerusakan beberapa motor dan ruko di sekitarnya.

Meskipun insiden tersebut tidak terjadi langsung di kawasan Babarsari, namun reputasi wilayah itu sudah terlanjur tercoreng karena seringnya terjadi konflik. Media sosial dan berita daring dengan cepat menyebarkan informasi yang kurang akurat, menyebutkan bahwa kerusuhan tersebut terjadi di Babarsari, sehingga merugikan nama baik kawasan ini. Masyarakat setempat merasa semakin tertekan dengan kondisi tersebut, mengingat mereka sudah berusaha keras untuk menciptakan citra positif di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Akibatnya, Babarsari pun mendapat julukan "Gotham City," terinspirasi dari kota fiktif dalam komik Batman yang dikenal penuh kejahatan dan kerusuhan, yang semakin memperparah stigma negatif yang melekat pada kawasan ini.

Dampak dari kerusuhan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dan pelaku usaha lokal, tetapi juga menciptakan kekhawatiran di kalangan calon pendatang, termasuk mahasiswa dari berbagai daerah. Beberapa individu bahkan mulai memelesetkan nama Babarsari menjadi "Babarsari,"

menambah kesan buruk terhadap tempat ini. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk bersatu dalam upaya memperbaiki citra Babarsari, dengan meningkatkan keamanan, melakukan dialog antara berbagai kelompok, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan positif yang dapat membangun kepercayaan dan harmoni. Melalui pendekatan yang kolaboratif, diharapkan Babarsari dapat pulih dari stigma negatif dan kembali menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

#### **G. Babarsari Dijuluki “Gotham City”**

Julukan “Gotham City” bagi Babarsari mencerminkan pandangan masyarakat luas mengenai tingkat kejahatan dan kerusuhan yang sering terjadi di kawasan tersebut. Terinspirasi dari kota fiktif dalam komik dan film Batman, Gotham City dikenal sebagai tempat yang penuh dengan kejahatan, kekacauan, dan ketidakamanan. Dengan maraknya insiden bentrokan antara warga lokal, mahasiswa, dan kelompok lain, citra Babarsari sebagai kawasan yang berpotensi berbahaya semakin menguat. Media sosial dan berita daring berperan penting dalam menyebarkan pandangan ini, di mana banyak pengguna mengaitkan setiap insiden yang terjadi di Babarsari dengan reputasi buruk kota fiktif tersebut.

Salah satu faktor yang memperkuat julukan ini adalah frekuensi terjadinya kerusuhan dan gesekan sosial dalam beberapa tahun terakhir. Seperti yang telah dicontohkan sebelumnya, peristiwa kerusuhan di tahun 2012, 2018, dan 2020,

serta insiden viral di bulan Juli 2022, menciptakan pola ketidakstabilan yang membuat masyarakat merasa tidak aman. Meskipun banyak dari peristiwa ini berakar dari masalah kecil, reaksi berlebihan dan kurangnya mediasi yang efektif antara kelompok yang berkonflik menyebabkan situasi menjadi lebih buruk. Dalam konteks ini, Babarsari mulai dilihat sebagai tempat yang tidak dapat diandalkan, yang semakin mengukuhkan julukan “Gotham City” di kalangan masyarakat.

Julukan ini tidak hanya berimbas pada persepsi publik, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap ekonomi lokal. Ketidakamanan yang dirasakan oleh masyarakat dan calon pendatang dapat mempengaruhi minat mereka untuk berinvestasi atau membuka usaha di kawasan tersebut. Pelaku usaha lokal mungkin mengalami penurunan pendapatan karena pelanggan merasa khawatir untuk berkunjung ke daerah yang dianggap tidak aman. Hal ini menyebabkan siklus negatif di mana reputasi buruk berlanjut, semakin memperburuk kondisi ekonomi dan sosial di Babarsari.

Dalam upaya untuk mengatasi stigma ini, penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk melakukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan keamanan dan membangun citra positif. Program-program seperti penguatan hubungan antara warga, peningkatan patroli keamanan, serta kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa aman. Selain itu, komunikasi yang transparan antara pemerintah dan masyarakat juga dapat membantu mengembalikan

kepercayaan warga terhadap lingkungan mereka. Dengan kolaborasi yang baik, Babarsari dapat bertransformasi dari "Gotham City" menjadi kawasan yang lebih aman dan nyaman bagi semua penghuninya.

